



PEMBINAAN PENTINGNYA LITERASI MEDIA DAN INFORMASI BAGI SAMANERA DAN ATTHASILANI DI PADEPOKAN DHAMMADIPA ARAMA KOTA BATU

Rakay Indramayapanna¹

¹STAB Negeri Sriwijaya Tangerang Banten
Email: rakayindra44@gmail.com

Abstrak

Teknologi informasi dewasa ini telah berkembang dengan pesat. Perkembangan teknologi informasi ditandai dengan banyaknya penggunaan serta pemanfaatan media berbasis digital di tengah kehidupan bermasyarakat. Terlepas dari manfaat serta dampak negatif yang diberikan oleh teknologi informasi dan media digital, teknologi informasi juga turut andil dalam mengubah perilaku seseorang, bahkan mengkonstruksi realitas sesuai dengan keinginan si pembuat berita pada media digital tersebut. Lebih jauh, dengan banyaknya media digital saat ini, informasi yang disampaikan juga rentan bias sehingga mudah menjadi berita hoaks. Berdasarkan dari kondisi tersebut, masyarakat dipandang perlu untuk tidak hanya sekedar mengetahui namun juga memahami tentang literasi media agar tidak mudah terkena hoaks bahkan tanpa sadar menjadi masyarakat penyebar hoaks. *Samanera* dan *Atthasilani* merupakan masyarakat di lingkungan keagamaan Buddha dan istilah ini merujuk pada biarawan agama Buddha. kemampuan literasi media menjadi amat penting bagi para *Samanera* dan *Atthasilani* mengingat aktivitas yang dilakukan terkait pelaksanaan penyuluhan atau ceramah kepada masyarakat Buddha. Pengabdian kepada masyarakat ini dikemas dalam bentuk pembinaan tentang pentingnya literasi media dan informasi bagi *samanera* dan *atthasilani* di Padepokan Dhammadipa Arama Kota Batu, Jawa Timur untuk memberikan pembinaan kepada para *samanera* dan *atthasilani* tentang pentingnya literasi media dan informasi sehingga diharapkan mampu meningkatkan *awareness* terhadap informasi yang benar maupun tidak benar serta menjadi masyarakat yang dapat memanfaatkan teknologi informasi dengan baik.

Kata kunci: hoaks, media, informasi, literasi media dan informasi.

Abstract

Information technology today has developed rapidly. The development of information technology is marked by the many uses and utilization of digital-based media in the midst of community life. Apart from the benefits and negative impacts provided by information technology and digital media, information technology also contributes to changing one's behavior, even constructing reality according to the wishes of the newsmaker on the digital media. Furthermore, with the large number of digital media today, the information conveyed is also prone to bias so that it is easy to become hoax news. Based on these conditions, the public is considered necessary to not only know but also understand about media literacy so that it is not easily exposed to hoaxes even unknowingly becoming a hoax spreading society. Samanera and Atthasilani are people in Buddhist religious circles and the term refers to Buddhist monks. Media literacy skills are very important for Samanera and Atthasilani considering the activities carried out related to the implementation of counseling or lectures to the Buddhist community. This community service is packaged in the form of coaching on the importance of media and information literacy for samanera and atthasilani at Padepokan Dhammadipa Arama Batu City, East Java to provide guidance to samanera and atthasilani about the importance of media and information literacy so that it is expected to be able to increase awareness of true and incorrect information and become a society that can make good use of information technology.

Keywords: *hoax, media, information, media and information literacy.*

LATAR BELAKANG MASALAH DAN ANALISIS SITUASI

Teknologi informasi dewasa ini telah berkembang dengan pesat. Perkembangan teknologi informasi ditandai dengan banyaknya penggunaan serta pemanfaatan media berbasis digital di tengah kehidupan bermasyarakat. Hal ini juga dijelaskan oleh Saputra (2018: 254) bahwa penggunaan media yang berbasis digital dan konvensional seperti televisi telah digunakan oleh berbagai kalangan tanpa melihat usia atau golongan tertentu. Selain itu, penggunaan media berbasis digital juga ditunjukkan

dalam berbagai bentuk seperti penggunaan sosial media, pemanfaatan *market place*, serta pemanfaatan aplikasi online untuk menunjang berbagai kebutuhan seseorang mulai dari kebutuhan yang bersifat fisiologis hingga gaya hidup. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa media berbasis digital telah mengakar pada masyarakat saat ini dilihat dari banyaknya penggunaan serta pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak manfaat media digital salah satunya adalah untuk mendapatkan informasi dengan mudah dan cepat. Terlepas dari manfaat serta dampak negatif yang diberikan oleh teknologi informasi dan media digital, teknologi informasi juga turut andil dalam mengubah perilaku seseorang, bahkan mengkonstruksi realitas sesuai dengan keinginan si pembuat berita pada media digital tersebut. Lebih jauh, dengan banyaknya media digital saat ini, informasi yang disampaikan juga rentan bias sehingga mudah menjadi berita hoaks. Hoaks dalam bahasa Indonesia adalah berita bohong, informasi palsu, atau kabar dusta (Juditha, 2018: 20). Berdasarkan hal tersebut dapat disederhanakan bahwa hoaks adalah informasi yang tidak berdasarkan pada kenyataan yang ada. Masyarakat Telematika (Mastel) pada tahun 2017 (dalam Juditha, 2018: 18) melakukan survei tentang “Wabah Hoaks” dengan hasil yakni saluran paling banyak dalam penyebaran hoaks adalah media sosial dengan angka sebesar 92,40%, aplikasi *chatting* sebesar 62,80%, serta situs web sebesar 34,90%. Selain informasi tersebut, terdapat jenis hoaks yang paling banyak diterima oleh masyarakat adalah mengenai sosial politik sebesar 91,80%, isu SARA sebesar 88,60%, dan kesehatan sebesar 41,30% (Mastel, 2017 dalam Juditha, 2018: 18). Berdasarkan dari kondisi tersebut, masyarakat dipandang perlu untuk tidak hanya sekedar mengetahui namun juga memahami tentang literasi media agar tidak mudah terkena hoaks bahkan tanpa sadar menjadi masyarakat penyebar hoaks.

Literasi media adalah kemampuan seseorang dalam menyeleksi pesan maupun informasi pada media digital sehingga dapat memilah informasi mana yang sesuai dan tidak sesuai. Sejalan dengan pendapat tersebut Hasugian juga menjelaskan bahwa literasi media merupakan seperangkat perspektif yang digunakan secara aktif saat mengakses media masa untuk menginterpretasikan pesan yang di hadapi (Hasugian, 2009 dalam Saputra, 2018: 254). Selain itu Menurut Zurkowski (dalam Ainayah, 2017: 68), masyarakat yang mampu dan terampil dalam menggunakan sumber informasi dalam bidang pekerjaan mereka dapat dikatakan sebagai masyarakat yang melek informasi. Mereka telah mempelajari dengan terampil bagaimana caranya menggunakan sejumlah alat informasi untuk memecahkan masalah mereka”. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi media amat diperlukan oleh masyarakat saat ini untuk mengimbangi pesatnya arus informasi dan perkembangan teknologi informasi serta media digital. Masyarakat yang dimaksud tidak hanya terbatas pada masyarakat golongan tertentu, namun seluruh lapisan masyarakat mulai dari masyarakat di lingkungan sosial, pendidikan, maupun agama.

Samanera dan *Atthasilani* merupakan masyarakat di lingkungan keagamaan Buddha dan istilah ini merujuk pada biarawan agama Buddha. *Samanera* melaksanakan sepuluh aturan kemoralan

dan 75 latihan tambahan. Istilah *Samanera* juga dapat diartikan sebagai calon Bhikkhu (bahasa Pali) atau Bhiksu (bahasa Sansekerta). Sedangkan pengertian *Atthasilani* adalah biarawati Buddha yang menjalankan delapan sila (Gunanandini, dalam Ningsih, 2018: 116). *Samanera* dan *Atthasilani* tidak hanya dipandang sebagai masyarakat di lingkungan keagamaan Buddha namun juga figur yang diharapkan menjadi contoh bagi masyarakat Buddhis lainnya. Selain melaksanakan sila yang lebih banyak dari masyarakat awam, aktivitas *Samanera* dan *Atthasilani* juga meliputi berbagai kegiatan ritual keagamaan Buddha serta memberikan penyuluhan dan ceramah kepada masyarakat Buddhis. Berdasarkan hal tersebut, kemampuan literasi media menjadi amat penting bagi para *Samanera* dan *Atthasilani* mengingat aktivitas yang dilakukan terkait pelaksanaan penyuluhan atau ceramah kepada masyarakat Buddhis. Seorang *Samanera* dan *Atthasilani* yang tidak memiliki kemampuan literasi media dan informasi yang baik, tidak akan mampu menyaring informasi atau berita mana yang sesuai fakta atau berita palsu sehingga turut berpotensi menjadi penyebar berita hoaks pada saat melaksanakan tugas penyuluhan atau ceramah-ceramah kepada masyarakat Buddhis. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merasa perlu untuk memberikan pembinaan pentingnya literasi media dan informasi bagi *Samanera* dan *Atthasilani* khususnya di Padepokan Dhammadipa Arama Kota Batu.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep literasi media pada awalnya adalah sebuah kritik tentang pentingnya sikap kritis terhadap media elektronik dalam hal ini adalah televisi. Hal ini juga dijelaskan oleh Limilia bahwa literasi media mengadvokasi pentingnya sikap kritis terhadap televisi. Konsep ini terus digaugkan hingga lahirnya teknologi komunikasi dan internet (Limilia, 2019: 206). Selain itu Buckingham (2015 dalam Limilia, 2019: 206) menyatakan bahwa Di era kelahiran komputer, konsep literasi media mulai diadopsi menjadi keterampilan yang dimiliki individu untuk dapat mengoperasikan perangkat komputer, namun seiring perkembangan jaman konsep ini berubah menjadi literasi informasi karena di dalam kemampuan mengoperasikan komputer juga terdapat internet yang memberikan akses informasi yang luas. Konsep lainnya mengenai literasi media juga dijelaskan oleh Zurkowski. Menurut Zurkowski (dalam Ainiyah, 2017: 68), masyarakat yang mampu dan terampil dalam menggunakan sumber informasi dalam bidang pekerjaan mereka dapat dikatakan sebagai masyarakat yang melek informasi. Mereka telah mempelajari dengan terampil bagaimana caranya menggunakan sejumlah alat informasi untuk memecahkan masalah mereka”. Senada dengan pendapat tersebut, literasi media merupakan seperangkat perspektif yang digunakan secara aktif saat mengakses media masa untuk menginterpretasikan pesan yang di hadapi (Hasugian, 2009 dalam Saputra, 2018: 254). Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi media merupakan kemampuan seseorang dalam menyeleksi pesan maupun informasi sehingga dapat mengetahui informasi yang

bermanfaat sampai pada kemampuan melindungi data pribadi sehingga tidak disalah gunakan oleh orang lain.

Hoaks atau hoax dalam bahasa Inggris merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk pada informasi yang tidak benar adanya atau secara sederhana dikatakan sebagai berita palsu. menurut Lynda Walsh (dalam Pakpahan, 2017: 480) istilah hoax merupakan kabar bohong, istilah dalam bahasa Inggris yang masuk sejak era industri, diperkirakan pertama kali muncul pada 1808. Chen et al (2014 dalam Pakpahan, 2017: 480), menyatakan hoaks adalah informasi sesat dan berbahaya karena menyesatkan persepsi manusia dengan menyampaikan informasi palsu sebagai kebenaran. Hoaks mampu mempengaruhi banyak orang dengan menodai suatu citra dan kredibilitas. Berdasarkan berbagai informasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa hoaks merupakan berita palsu yang mampu menggiring opini publik bahkan bisa dipercaya secara menyeluruh di seluruh lapisan masyarakat.

Setiap orang memiliki potensi terpapar hoaks, bahkan secara sadar maupun tidak sadar membuat berita palsu atau hoaks itu sendiri. Ketika berita hoaks tersebar, kebenaran menjadi sesuatu yang kabur. Seseorang akan sulit membedakan berita benar dengan berita bohong atau hoaks diakibatkan mengedepankan subyektifitas maupun emosi pada saat membaca atau melihat berita palsu tersebut. Dalam hal ini Samanera dan Atthasilani juga rentan terpapar oleh hoaks karena ketidaktahuan pentingnya keterampilan dalam meliterasi sebuah media dan informasi. Samanera dan Atthasilani yang terpapar berita hoaks bisa turut menjadi penyebar berita bohong tersebut pada saat melakukan kegiatan penyuluhan maupun memberikan ceramah kepada umat Buddha. Oleh sebab itu penting dilakukan pembinaan literasi media dan informasi bagi para Samanera dan Atthasilani.

Secara etimologi arti literal Samanera adalah “sramanera kecil” yang berarti pertapa kecil (Maruf, 2019: 30). Sramanera atau sramanerika merupakan sebutan bagi siswa Buddhis yang berkomitmen dalam menjalankan pentahbisan sebagai seorang calon Bhikkhu/Bhiksu. Usia Siswa-siswi yang berkisar minimum tujuh tahun, berdasarkan usia Rahula (putra Buddha) yaitu samanera pertama yang memasuki Sangha. Samanera dan Atthasilani merupakan masyarakat di lingkungan keagamaan Buddha dan istilah ini merujuk pada biarawan agama Buddha. Samanera melaksanakan sepuluh aturan kemoralan dan 75 latihan tambahan. Istilah Samanera juga dapat diartikan sebagai calon Bhikkhu (bahasa Pali) atau Bhiksu (bahasa Sansekerta). Sedangkan pengertian Atthasilani adalah biarawati Buddha yang menjalankan delapan sila (Gunanandini, dalam Ningsih, 2018: 116). Samanera dan Atthasilani tidak hanya dipandang sebagai masyarakat di lingkungan keagamaan Buddha namun juga figur yang diharapkan menjadi contoh bagi masyarakat Buddhis lainnya. Selain melaksanakan sila yang lebih banyak dari masyarakat awam, aktivitas Samanera dan Atthasilani juga meliputi berbagai kegiatan ritual keagamaan Buddha serta memberikan penyuluhan dan ceramah kepada masyarakat Buddhis.

METODOLOGI

Situasi yang menjadi masalah untuk diselesaikan dalam kegiatan pengabdian masyarakat di Padepokan Dhammadipa Arama ini adalah pemahaman *Samanera* dan *Atthasilani* dalam mengetahui pentingnya literasi media dan informasi. Khalayak dan sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah *Samanera* dan *Atthasilani* di Vihara Padepokan Dhammadipa Arama.



Gambar 1. Perijinan Kegiatan Pembinaan kepada Pimpinan Padepokan Dhammadipa Arama Kota Batu

Selain sebagai sasaran kegiatan, *Samanera* dan *Atthasilani* juga merupakan subjek pengabdian kepada masyarakat yang dapat meyebarluaskan hasil kegiatan, dan menerapkan pengetahuan yang telah didapatkan pada saat melaksanakan penyuluhan maupun ceramah Dhamma kepada umat Buddha. Hasil kegiatan dapat disebarkan dalam bentuk penerapan pengetahuan para *Samanera* dan *Atthasilani* dalam melakukan literasi media dan informasi, serta pembinaan kepada masyarakat Buddhis pada saat melaksanakan kegiatan penyuluhan dan ceramah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini difasilitasi Vihara Padepokan Dhammadipa Arama terkait penyediaan tempat maupun fasilitas dalam pelaksanaannya. Selain tempat yang representatif dan lengkap, lokasi ini dipilih karena secara geografis mudah dijangkau oleh *Samanera* dan *Atthasilani* yang menjadi peserta dalam kegiatan ini. Indikator keberhasilan pembinaan adalah apabila lebih dari 60% *Samanera* dan *Atthasilani* memahami konsep tentang pentingnya literasi media dan informasi.

PEMBAHASAN

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan pemahaman para *samanera* dan *atthasilani* mengenai pentingnya literasi media dan informasi. Indikator keberhasilan kegiatan dilakukan dengan pengamatan dan observasi langsung selama kegiatan, yang meliputi keaktifan, kemampuan peserta dalam menjawab pertanyaan, dan juga kemampuan peserta dalam menjawab post test.



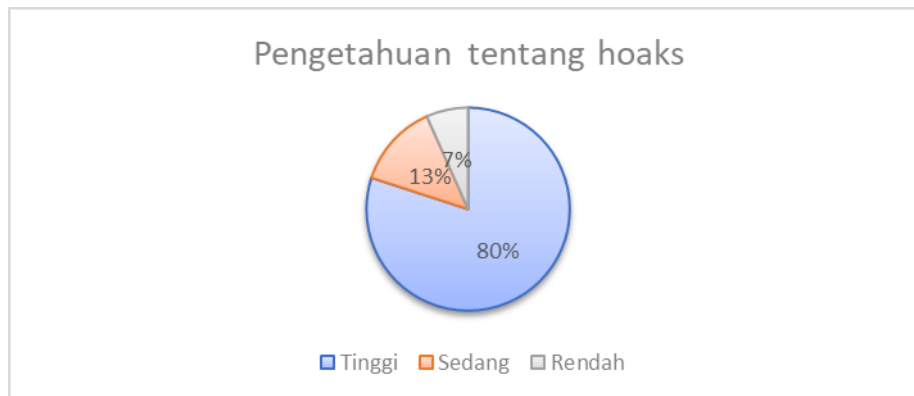
Gambar 2. Sesi Pembinaan Literasi Media dan Informasi

Hasil pembinaan pentingnya literasi media dan informasi bagi samanera dan atthasilani di Padepokan Dhammadipa Arama yaitu lebih dari 60% samanera dan atthasilani mampu memahami pentingnya literasi media dan informasi. Hal ini diketahui melalui pengamatan dan observasi selama kegiatan pembinaan dilakukan di setiap sesi. Pemahaman pentingnya literasi media dan informasi juga diidentifikasi secara jelas dengan data kuantitatif yang dilakukan melalui lembar pre test dan post test.

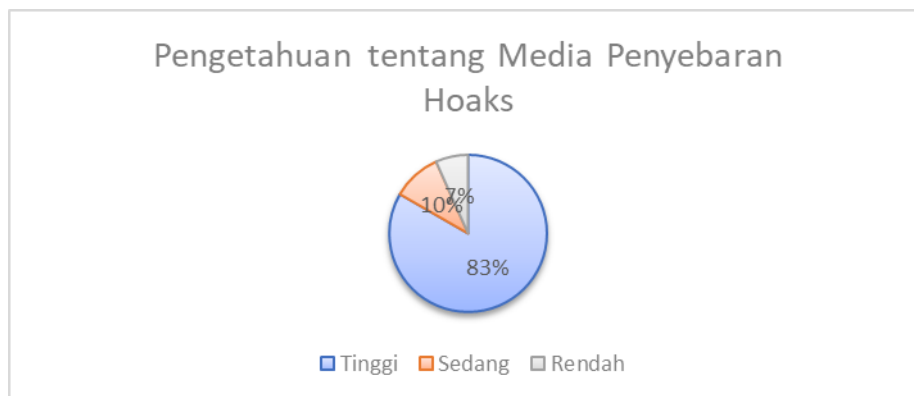


Gambar 3. Sesi Pembinaan Literasi Media dan Informasi

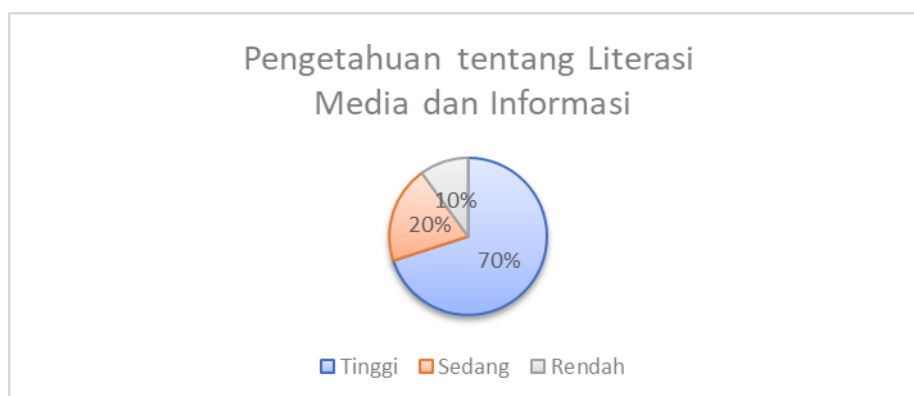
Data kuantitatif yang didapatkan melalui hasil post test menunjukkan adanya peningkatan pemahaman para samanera dan atthasilani. Adapun pemahaman para samanera dan atthasilani diperlihatkan melalui kemampuan menjawab pertanyaan dalam post test. Lebih jelas dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Hasil tersebut menunjukkan tingkat pengetahuan tentang hoaks sebesar 80% tinggi, 13% sedang, dan 7% rendah. Berikutnya pengetahuan peserta terhadap literasi media dan informasi diperlihatkan melalui bagan berikut:



Melalui diagram tersebut diketahui sebesar 83% pengetahuan peserta tentang media penyebaran hoaks pada kategori tinggi, 10% sedang, dan 7% rendah. Berikutnya pengetahuan peserta terhadap literasi media dan informasi diperlihatkan melalui bagan berikut:



Data di atas menunjukkan tingkat pengetahuan tentang literasi media dan informasi oleh para peserta pada kategori tinggi sebanyak 70%, sedang 20%, dan rendah 10%. Berikutnya pengetahuan mengenai dasar literasi media dan informasi ditunjukkan melalui diagram berikut:

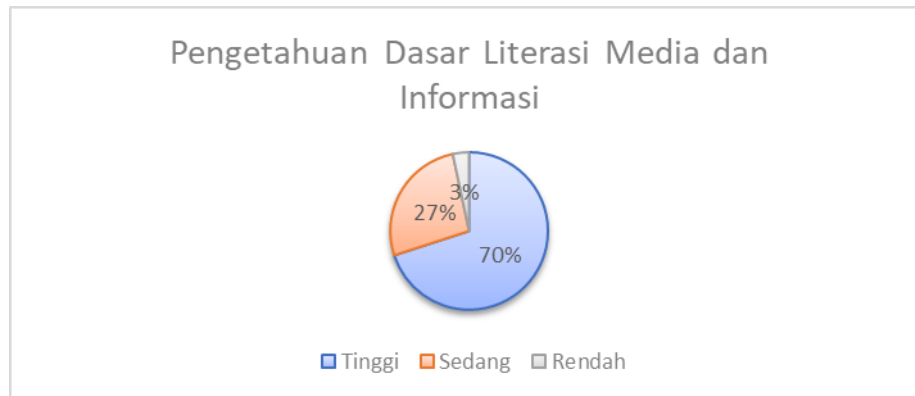
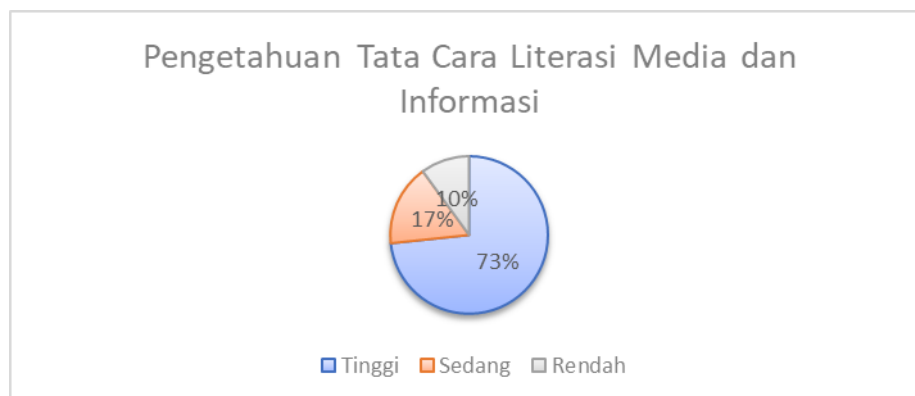


Diagram tersebut menunjukkan data pengetahuan dasar literasi media dan informasi oleh peserta pada kategori tinggi sebesar 70%, sedang 27%, dan rendah 3%. Terakhir pengetahuan peserta mengenai langkah dan tata cara dalam melakukan literasi media dan informasi diperlihatkan melalui diagram berikut:



Data tersebut menunjukkan tingkat pengetahuan tata cara literasi media dan informasi oleh para peserta sejumlah 73% pada kategori tinggi, 17% sedang, dan 10% rendah.

Melalui data-data yang telah disajikan dapat disimpulkan bahwa lebih dari 60% para samanera dan atthasilani di Padepokan Dhammadipa Arama memahami pentingnya literasi media dan informasi. Seluruh samanera dan atthasilani dapat menunjukkan secara teoritis mengenai hoaks, dapat menunjukkan berbagai media penyebar hoaks, dapat memahami konsep literasi media dan informasi, pengetahuan dasar literasi media dan informasi, serta tata cara literasi media dan informasi.



Gambar 4. Foto bersama Peserta Kegiatan Pembinaan Literasi dan Informasi

Sebagian besar samanera dan atthasilani mampu menjelaskan konsep literasi media dan informasi baik melalui kuis, diskusi, tanya jawab, dan tugas post test. Lembar pertanyaan yang telah diisi juga menjadi hasil kegiatan pengabdian serta bahan pelaporan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan

PENUTUP

simpulan

Dari hasil dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Lebih dari 60% samanera dan atthasilani yang mengikuti kegiatan pembinaan di Vihara Padepokan Dhammadipa Arama Kota Batu telah memahami pentingnya literasi media dan informasi.

Saran

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pembinaan pentingnya literasi media dan informasi bagi samanera dan atthasilani di Vihara Padepokan Dhammadipa Arama ini memberikan saran yang mengacu pada peningkatan pemahaman dan kemampuan para samanera dan atthasilani dalam meliterasi media dan informasi yakni sebagai berikut: (1) Adanya peningkatan untuk menyelenggarakan pembinaan yang lebih mendalam meliputi pendalaman materi, peserta, maupun pendanaan; (2) Adanya peningkatan untuk menyelenggarakan pelatihan tentang literasi media dan informasi; (3) Diharapkan, Vihara Padepokan Dhammadipa Arama dapat berperan aktif untuk memberikan pembinaan tentang pentingnya literasi dan media bagi para samanera dan atthasilani; dan (4) Peran perguruan tinggi untuk lebih aktif membantu menyelesaikan permasalahan masyarakat yang ditunjukkan dalam pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi khususnya pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N. (2017). *Membangun Penguatan Budaya Literasi Media Dan Informasi Dalam Dunia Pendidikan*. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 2(1), 65-77
- Benny, B., & Zulvianti, N. (2020). *The Digital Literacy Level of Adolescent Free Sex Offenders in West Sumatra*. Jurnal Ilmu Sosial Mamangan, 9(2), 67-75.
- Juditha, C. (2018). *Interaksi Simbolik Dalam Komunitas Virtual Anti Hoaks Untuk Mengurangi Penyebaran Hoaks*. Jurnal Penelitian Komunikasi dan Pembangunan, 19(1), 17-32.
- Limilia, P., & Aristi, N. (2019). *Literasi Media dan Digital di Indonesia: Sebuah Tinjauan Sistematis*. Jurnal KOMUNIKATIF Vol, 8(2), 205.
- Ma'ruf, A. (2019). *Ritual Pentahbisan Samanera-Samaneri Dalam Agama Buddha Di Vihara Bhaisajhaguru Graha Di Kota Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

- Ningsih, A. F. (2018). *Orientasi Agama Para Samanera dan Atthasilani di Vihara Dhammadipa Arama, Mojorejo, Kota Batu, Malang, Jawa Timur*. 115-132.
- Pakpahan, R. (2017). *Analisis Fenomena Hoax Diberbagai Media Sosial Dan Cara Menanggulangi Hoax*. Konferensi Nasional Ilmu Sosial dan Teknologi, 1(1).
- Saputra, S. J. (2018). *Pentingnya Literasi Media*. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(3), 254-258